

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Dalam penelitian ini, beberapa teori yang mendasari pembelajaran pengucapan kosakata Bahasa Tionghoa dengan menggunakan metode bercerita akan dibahas. Teori-teori ini menjelaskan pentingnya perkembangan bahasa anak usia dini, peran metode bercerita, dan cara-cara yang dapat digunakan untuk mengoptimalkan pembelajaran bahasa asing pada anak usia dini.

1. Teori Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Periode usia 0–6 tahun, yang dikenal sebagai "masa emas", merupakan fase kritis dalam perkembangan bahasa anak. Piaget (1959) menekankan bahwa pada tahap praoperasional, anak mulai mengembangkan kemampuan simbolik yang menjadi fondasi penting dalam berbahasa. Selaras dengan itu, teori Vygotsky (1978) menegaskan bahwa interaksi sosial, terutama dengan individu yang lebih kompeten secara linguistik, memainkan peran sentral dalam perkembangan bahasa anak. Oleh karena itu, metode pengajaran yang melibatkan komunikasi aktif, seperti bercerita, sangat dianjurkan dalam pendidikan anak usia dini.

2. Pentingnya Penguasaan Pengucapan Kosakata dalam Pembelajaran Bahasa

Penguasaan pengucapan yang benar merupakan fondasi penting dalam komunikasi lisan. Tarigan (1981) menekankan bahwa kefasihan dan akurasi dalam pelafalan mencerminkan tingkat penguasaan bahasa yang sebenarnya. Brown (2000) menambahkan bahwa perbedaan fonetik antara bahasa ibu dan bahasa asing, seperti Bahasa Tionghoa, seringkali menjadi tantangan tersendiri bagi anak-anak, terutama dalam mengucapkan nada dan konsonan spesifik.

3. Efektivitas Metode Bercerita dalam Pembelajaran Bahasa

Metode bercerita telah diakui sebagai pendekatan pedagogis yang mendukung perkembangan bahasa, imajinasi, dan keterampilan kognitif anak (Sari, 2018). Dalam konteks pembelajaran Bahasa Tionghoa, penelitian oleh Xiong (2014) menunjukkan bahwa storytelling mendorong partisipasi aktif anak dan meningkatkan kemampuan pengucapan kosakata melalui konteks naratif yang menarik dan menyenangkan. Penelitian ini menekankan pentingnya peran guru dalam memfasilitasi pengulangan kosakata dan pengucapan melalui cerita yang berulang dan kontekstual.

Penelitian oleh Wang (2015) lebih lanjut menegaskan bahwa storytelling memberikan kerangka yang memudahkan anak dalam memahami arti dan penggunaan kosakata baru. Dengan mendengar dan menirukan kata-kata dalam

konteks cerita, anak-anak tidak hanya belajar kosakata, tetapi juga melatih pengucapannya secara alami.

4. Keberanian Anak dalam Mengucapkan Bahasa Asing

Salah satu tantangan utama dalam pembelajaran bahasa asing adalah kecemasan dalam berbicara. Lingkungan pembelajaran yang mendukung sangat penting untuk meningkatkan rasa percaya diri anak (Vygotsky, 1978). Hsu (2014) menunjukkan bahwa storytelling berbasis permainan peran dalam Bahasa Tionghoa meningkatkan motivasi dan keberanian anak untuk berbicara tanpa takut melakukan kesalahan, terutama karena suasana yang tercipta bersifat santai dan tanpa tekanan.

5. Peran Media dalam Pembelajaran Bahasa Tionghoa

Penggunaan media pembelajaran yang menarik dan relevan secara kontekstual dapat mendukung pembelajaran kosakata secara signifikan. Menurut Sweller (2011), penggunaan media visual dan audio dalam kegiatan storytelling membantu mengurangi beban kognitif dan memfokuskan perhatian anak pada aspek bunyi dan arti kosakata.

6. Relevansi Metode Bercerita dalam Meningkatkan Kemampuan Pengucapan Kosakata Bahasa Tionghoa

Berdasarkan kajian di atas, metode bercerita terbukti menjadi pendekatan yang sangat sesuai dalam konteks pembelajaran Bahasa Tionghoa untuk anak usia dini.

Metode ini tidak hanya menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan, tetapi juga meningkatkan kemampuan pengucapan melalui proses imitasi dalam konteks yang bermakna. Keberhasilan metode ini tergantung pada keterlibatan aktif anak, penyajian cerita yang relevan, serta pengulangan kosakata secara strategis dalam narasi.

B. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini menggambarkan hubungan antara variabel-variabel yang terlibat dalam proses pembelajaran pengucapan kosakata Bahasa Tionghoa untuk anak usia dini melalui penerapan metode bercerita. Proses ini melibatkan beberapa faktor yang saling berinteraksi, yang pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak.

1. Metode Bercerita sebagai Intervensi Pembelajaran

Metode bercerita merupakan pendekatan yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak usia dini, khususnya dalam mengucapkan kosakata Bahasa Tionghoa. Bercerita memberikan kesempatan bagi anak untuk mendengarkan, memahami, dan mengucapkan kata-kata baru dalam konteks yang kontekstual dan alami. Sebagaimana yang dijelaskan oleh para ahli, seperti **Bruner (1996)**, bercerita memungkinkan anak untuk belajar tidak hanya melalui kata-kata, tetapi juga dalam situasi yang relevan dengan kehidupan mereka. Penggunaan alat peraga, seperti gambar atau boneka, dapat lebih memperkaya

pengalaman belajar anak, sehingga memperkuat pemahaman mereka terhadap kosakata yang dipelajari.

2. Pengucapan Kosakata Bahasa Tionghoa pada Anak Usia Dini

Pengucapan kosakata Bahasa Tionghoa oleh anak usia dini merupakan salah satu aspek penting dalam pembelajaran bahasa. Mengacu pada teori **Piaget** (1970) tentang perkembangan bahasa anak, pada usia 3-4 tahun, anak-anak berada pada tahap perkembangan kognitif yang memungkinkan mereka menyerap dan meniru kosakata baru dengan mudah. Dengan penerapan metode bercerita, anak diberikan kesempatan untuk mendengar dan mengucapkan kosakata tersebut berulang kali, yang pada akhirnya akan meningkatkan kemampuan pengucapan mereka.

3. Hubungan Metode Bercerita dengan Pengucapan Kosakata Bahasa Tionghoa

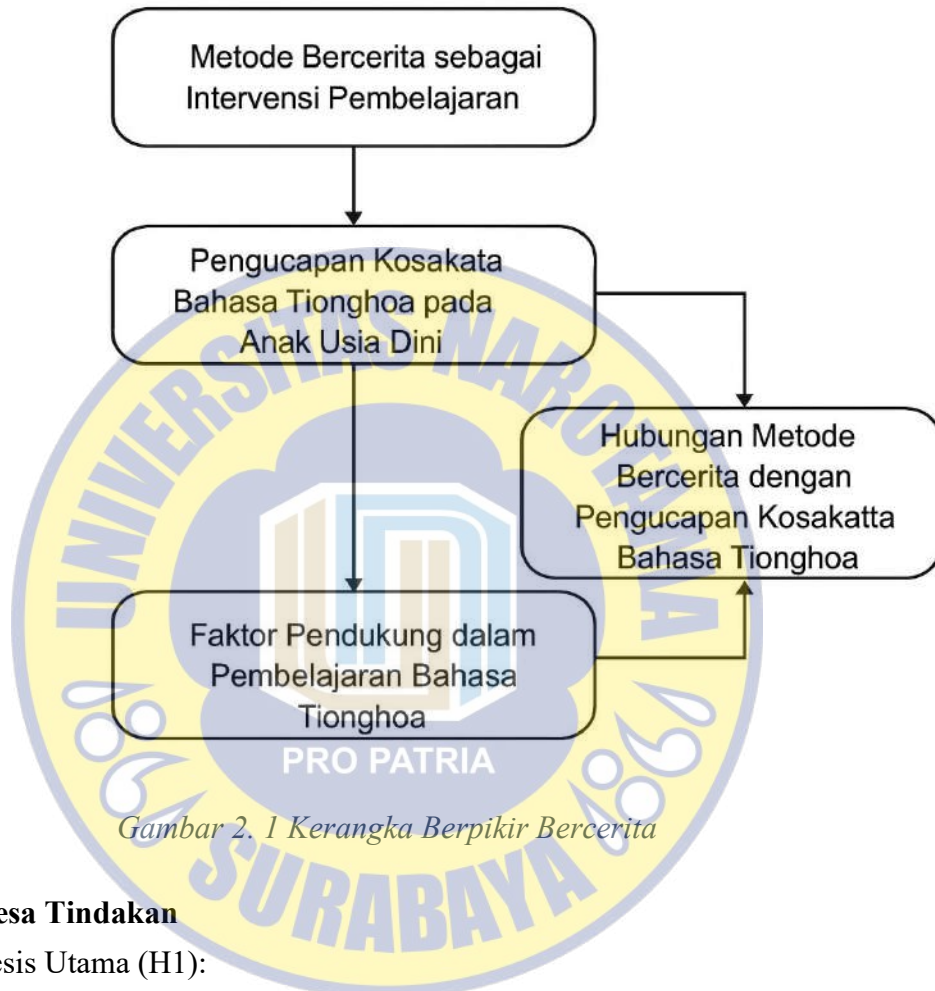
Dalam kerangka berpikir ini, diharapkan bahwa penerapan metode bercerita akan memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengucapan kosakata Bahasa Tionghoa pada anak. Cerita yang disampaikan dengan cara yang menarik, disertai dengan penggunaan media visual yang mendukung, diharapkan dapat memperkuat ingatan anak terhadap kata-kata baru yang mereka pelajari. Melalui pengulangan kata-kata dalam konteks cerita yang penuh makna, anak-anak diharapkan dapat mengucapkan kosakata Bahasa Tionghoa secara lebih lancar dan tepat.

4. Faktor Pendukung dalam Pembelajaran Bahasa Tionghoa

Selain metode bercerita, terdapat faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran bahasa, antara lain tingkat keterlibatan anak, motivasi belajar, dan keberanian anak untuk mengucapkan kosakata baru. **Vygotsky (1978)** dalam teori **Zone of Proximal Development (ZPD)** menekankan pentingnya peran interaksi sosial dalam mendukung pembelajaran anak. Oleh karena itu, faktor keberanian dan keterlibatan anak dalam berinteraksi dengan bahasa, baik dalam konteks cerita maupun dalam kehidupan sehari-hari, merupakan elemen yang tidak kalah penting dalam proses pembelajaran ini.

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bercerita diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pengucapan kosakata Bahasa Tionghoa pada anak usia dini. Metode bercerita memberikan kesempatan kepada anak untuk mendengar, mengingat, dan mengucapkan kosakata Bahasa Tionghoa dalam konteks yang menyenangkan dan kontekstual. Faktor keberanian dan keterlibatan anak dalam berinteraksi dengan cerita menjadi aspek penting yang mendukung efektivitas metode ini. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sejauh mana metode bercerita dapat berkontribusi terhadap peningkatan pengucapan kosakata Bahasa Tionghoa pada anak usia 3-4 tahun.

Berikut ini ada kerangka berpikir metode bercerita



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir Bercerita

C. Hipotesa Tindakan

Hipotesis Utama (H1):

Metode bercerita diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pengucapan kosakata Bahasa Tionghoa pada anak usia 3–4 tahun. Cerita yang relevan dengan kehidupan anak akan membantu mereka mengingat dan mengucapkan kosakata dengan lebih baik.

Hipotesis Subtindakan 1 (H2a):

Pengulangan kosakata dalam cerita penting untuk memperkuat ingatan anak terhadap kata-kata baru. Dengan pengulangan yang terstruktur, anak-anak akan semakin mahir dalam mengucapkan kosakata yang dipelajari.

Hipotesis Subtindakan 2 (H2b):

Penggunaan media visual dalam bercerita membantu anak memahami makna kosakata dan mengucapkannya dengan lebih baik. Gambar atau alat peraga lainnya dapat memperjelas pengajaran kosakata dan membuat pembelajaran lebih menyenangkan.

Hipotesis Subtindakan 3 (H3):

Keterlibatan anak dalam kegiatan bercerita, baik sebagai pendengar atau peserta aktif, meningkatkan kepercayaan diri dan keberanian anak untuk mengucapkan kosakata. Hal ini juga mempercepat perkembangan keterampilan berbicara mereka.

Penerapan metode bercerita yang melibatkan pengulangan kosakata, penggunaan media visual, dan partisipasi aktif anak diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pengucapan kosakata Bahasa Tionghoa anak usia 3–4 tahun. Dengan metode yang terstruktur dan konsisten, anak-anak diharapkan dapat lebih mudah mengingat dan mengucapkan kosakata dengan lebih lancar dan percaya diri.